

**HUBUNGAN SIKAP SISWA TERHADAP KONSELOR DAN
TINGKAT KETERBUKAAN DIRI DENGAN MINAT
MEMANFAATKAN LAYANAN KONSELING**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan kepada

**Program Studi Magister Sains Psikologi Universitas Muhammadiyah
Surakarta Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Dalam Ilmu Sains Psikologi**



Oleh:

SRI PURWANINGSIH

NIM : S 300 080 043

**PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS PSIKOLOGI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

LEMBAR PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

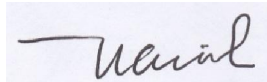
**HUBUNGAN SIKAP SISWA TERHADAP KONSELOR DAN
TINGKAT KETERBUKAAN DIRI DENGAN MINAT
MEMANFAATKAN LAYANAN KONSELING**

Diajukan oleh

SRI PURWANINGSIH

S. 300 080 043

Disahkan dan disetujui oleh

A handwritten signature in black ink on a light blue rectangular background. The signature appears to be 'Nanik' written in a cursive style.

Dr. Nanik Prihartanti, M.Si., Psi

ABSTRACT

THE RELATION AMONG STUDENT'S ATTITUDE TO COUNSELOR AND SELF EXPOSURE LEVEL WITH THE INTEREST IN EXPLOITING COUNSELING SERVICE

The purposes of this research are to know: 1) the relation among student's attitude to counselor and self exposure level with the interest in exploiting counseling service; 2) the relation between student's attitude to counselor and the interest in exploiting counseling service; 3) the relation between self exposure and the interest in exploiting counseling service; 4) student's attitude level to counselor, self exposure, and the interest in exploiting counseling service. The subject of this research is students of SMPN 6 Sukoharjo that consist of 97 students. The collecting of the data in this research use attitude scale to the counselor, self exposure scale and the interest in exploiting counseling service scale. Technique of analyzing the data use regression of two predictors and stepwise analysis. Based on the result of accounting is obtained correlation coefficient value $R = 0,568$, $F_{\text{regression}} = 22,414$; $p = 0,001$ ($p < 0,01$). This result shows that there is very significant relationship among student's attitude to counselor and self exposure with the interest in exploiting counseling service. Result of correlation analysis r_{x_1y} is $0,540$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$), it means that there is positive relationship that is very significant between attitude to counselor and the interest in exploiting counseling service. Correlation analysis r_{x_2y} is $0,515$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$) it means that there is positive relationship that is very significant between self exposure and the interest in exploiting counseling service. The conclusion that is obtained from this research is that there is significant relationship among student's attitude to counselor and self exposure with the interest in exploiting counseling service. It means that attitude variable to counselor and self exposure can be used as predictor to predict the interest in exploiting counseling service.

Key word: attitude to counselor, self exposure, the interest in exploiting counseling service, SMPN 6 Sukoharjo

ABSTRAKSI

HUBUNGAN SIKAP SISWA TERHADAP KONSELOR DAN TINGKAT KETERBUKAAN DIRI DENGAN MINAT MEMANFAATKAN LAYANAN KONSELING

Tujuan penelitian untuk mengetahui: 1) hubungan sikap siswa terhadap konselor dan keterbukaan diri dengan minat memanfaatkan layanan konseling; 2) hubungan sikap siswa terhadap konselor dengan minat memanfaatkan layanan konseling; 3) hubungan keterbukaan diri dengan minat memanfaatkan layanan konseling, 4) tingkat sikap siswa terhadap konselor, keterbukaan diri dan minat memanfaatkan layanan konseling. Subjek penelitian siswa-siswi SMP Negeri 6 Sukoharjo berjumlah 97 siswa. Pengumpulan data menggunakan skala sikap terhadap konselor, skala keterbukaan diri dan skala minat memanfaatkan layanan konseling. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi dua prediktor dan *stepwise*. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi $R = 0,568$, $F_{\text{regresi}} = 22,414$; $p = 0,001$ ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara sikap terhadap konselor dan keterbukaan diri dengan minat memanfaatkan layanan konseling. Hasil analisis korelasi r_{x1y} sebesar 0,540; $p = 0,000$ ($p < 0,01$), berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara sikap terhadap konselor dengan minat memanfaatkan layanan konseling. Analisis korelasi r_{x2y} sebesar 0,515; $p = 0,000$ ($p < 0,01$) berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara keterbukaan diri dengan minat memanfaatkan layanan konseling. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah ada hubungan yang sangat signifikan antara sikap terhadap konselor dan keterbukaan diri dengan minat memanfaatkan layanan konseling. Artinya variabel sikap terhadap konselor dan keterbukaan diri dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksikan minat memanfaatkan layanan konseling.

Kata kunci : sikap terhadap konselor, keterbukaan diri, minat memanfaatkan layanan konseling, SMP Negeri 6 Sukoharjo

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Lebih lanjut, mengenai fungsi pendidikan dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan batasan di atas, maka pendidikan di Indonesia tidak hanya memprioritaskan perkembangan aspek kognitif atau pengetahuan peserta didik, namun juga tetapi perkembangan individu sebagai pribadi yang unik secara utuh. Oleh karena setiap satuan pendidikan harus memberikan layanan yang dapat memfasilitasi perkembangan pribadi siswa secara optimal, diantaranya berupa bimbingan dan konseling.

Bimbingan konseling sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan dan mempunyai tanggung jawab yang amat besar dalam mewujudkan manusia Pancasila yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan Nasional. Menurut Winkel (1997) layanan bimbingan dan konseling memberi jaminan bahwa para siswa mendapat perhatian sebagai pribadi-pribadi yang sedang berkembang, serta diharapkan dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam rangka mensukseskan kehidupan siswa, membantu dalam mengambil keputusan yang bermakna tentang penentuan pilihan jurusan, perencanaan karir, perencanaan masa depan, dan lain-lain. Maka dari itu, diharapkan timbul minat positif atau respon positif siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Siswa yang mempunyai persepsi positif terhadap layanan bimbingan dan konseling, maka ia cenderung menilai apa yang telah dilakukan oleh konselor itu bermanfaat

bagi dirinya sehingga siswa mempunyai kebiasaan untuk melakukan konsultasi dengan konselor sekolah. Sehingga dapat dikatakan persepsi positif terhadap layanan bimbingan dan konseling pada konselor juga berpengaruh terhadap minat berkonsultasi, karena adanya dorongan yang timbul dari dalam diri siswa untuk meminta bantuan konselor sekolah untuk memecahkan masalah dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Jadi jelaslah bahwa apabila siswa memiliki persepsi yang baik terhadap layanan bimbingan dan konseling, maka diharapkan siswa memiliki tingkat minat berkonsultasi yang tinggi pula.

Kenyataan dalam aplikasi di sekolah menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan selama ini kurang diminati siswa untuk berkonsultasi kepada konselor sekolah. Banyak siswa masih menganggap bimbingan konseling sebagai “polisi sekolah” yang akan memberikan mereka sanksi bila melanggar tata tertib atau peraturan sekolah bahkan yang lebih buruk siswa menganggap bimbingan dan konseling seolah-olah seperti penagih bayaran SPP siswa yang menunggak membayar. Tidak jarang pula konselor sekolah disertai tugas mengusut perkelahian ataupun pencurian. Konselor ditugaskan mencari siswa yang bermasalah dan diberi wewenang untuk mengambil tindakan bagi siswa-siswa yang bermasalah itu. Konselor didorong untuk mencari bukti-bukti atau berusaha agar siswa mengakui tindakan yang telah ia perbuat adalah sesuatu yang tidak pada tempatnya atau kurang wajar dan merugikan dalam hubungan ini pengertian konselor sebagai mata-mata yang mengintip segenap gerak-gerik siswa dapat berkembang dengan pesat. Adalah wajar siswa menjadi takut dan tidak mau dekat kepada konselor. Menurut Juhana (1994) konselor di satu pihak dianggap sebagai “keranjang sampah”, yaitu tempat ditampungnya siswa-siswa yang rusak atau tidak beres, di lain pihak dianggap sebagai “manusia super”, yang harus dapat mengetahui dan dapat mengungkapkan hal-hal yang melatarbelakangi suatu kejadian atau masalah. Pendeknya apapun segenap permasalahan yang timbul pada siswa, sebenarnya bisa diselesaikan dalam lembaga bimbingan konseling. Hanya saat ini, fungsi layanan bimbingan konseling belum diterapkan secara menyeluruh dan utuh.

Berdasarkan Daftar Check Masalah dari siswa kelas VIII, SMP Negeri 6 Sukoharjo menunjukkan dari 228 siswa, dari 20% yang bermasalah, hanya sekitar 5 % yang berkonsultasi atas inisiatif sendiri.

Tabel 1
Hasil Penyelenggaraan Problem Check List
Juli - Desember 2010

No.	Klasifikasi Masalah	Jumlah Siswa yang berkonsultasi			
		Inisiatif sendiri		Pemanggilan oleh guru BK	
		Frekuensi	Persen (%)	Frekuensi	Persen (%)
1	Kesehatan & Perkembangan fisik	2	0,87	4	1,75
2	Kondisi belajar	2	0,87	6	2,63
3	Aktivitas sosial	2	0,87	3	1,31
4	Hubungan pribadi	1	0,43	2	0,87
5	Penyesuaian diri	2	0,87	3	1,31
6	Rekreasi dan hobi	-		2	0,87
7	Kondisi rumah dan keluarga	1	0,43	3	1,31
8	Agama dan moral	1	0,43	4	1,75
9	Penyesuaian di sekolah	2	0,87	3	1,31
10	Cita-cita masa depan	1	0,43	2	0,87
	Jumlah	14	5,64	32	14,42

Hasil tabel tersebut diketahui dari 20% siswa yang bermasalah, terdapat 32 siswa (14,42%) yang mendapatkan panggilan dari guru BK untuk diberikan konseling, dan hanya ada 14 siswa (5,65%) yang berkonsultasi atas inisiatif sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan masih banyak siswa yang kurang memanfaatkan layanan bimbingan konseling. Hal yang mendukung hasil DCM tersebut dikemukakan oleh salah satu Guru Bimbingan konseling dalam wawancara yang dilakukan pada Oktober 2010 menyatakan bahwa bimbingan konseling belum dimanfaatkan secara optimal oleh para siswa, disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain sikap yang negatif terhadap BK, malu atau khawatir dicap sebagai siswa bermasalah, dan faktor-faktor lain seperti kepribadian siswa itu sendiri misalnya kurang memiliki keterbukaan diri (Wawancara Guru BK, 2010).

Ketakutan terhadap guru bimbingan konseling serta citra negatif yang melekat pada bimbingan konseling mempengaruhi lembaga bimbingan konseling kurang dapat menerapkan fungsinya secara total. Menurut Sukardi (2002) siswa tidak mau datang kepada konselor karena menganggap bahwa dengan datang kepada konselor berarti menunjukkan aib, ia mengalami ketidakberesan tertentu, ia tidak dapat berdiri sendiri, ia telah berbuat salah atau predikat-predikat negatif lainnya. Padahal di samping anggapan yang merugikan tersebut konselor sebenarnya dapat menjadi teman dan kepercayaan siswa. Konselor hendaknya menjadi tempat pencurahan kepentingan siswa, pencurahan apa yang terasa di hati dan terpikirkan oleh siswa.

Hurlock (1996) mengemukakan minat sebagai sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang mereka inginkan dan mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu itu akan menguntungkan, maka mereka menyatakan berminat. Hal ini kemudian mendatangkan kepuasan bagi pelakunya dan bila kepuasan itu berkurang, maka minatpun berkurang. Pada penelitian ini minat dikaitkan dengan konseling di sekolah. Sukardi (2002) menyebutkan salah satu syarat terjadinya proses konseling berjalan dengan baik adalah adanya kesadaran siswa bahwa dengan bantuan yang dipelajari dapat mencapai tujuan tertentu, artinya siswa dapat menerapkan apa yang telah dipelajari, dan peran dari guru pembimbing juga sangat penting dalam menumbuhkan minat siswa untuk berkonsultasi yaitu dengan memberikan kesempatan serta rasa keterlibatan siswa dalam proses konseling itu sendiri. Minat memanfaatkan layanan konseling adalah perasaan dan perhatian yang kuat, mendalam, disertai perasaan senang, tertarik dan yakin untuk menggunakan atau memanfaatkan layanan bimbingan konseling.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, melainkan oleh tenaga terlatih, utamanya dalam konseling. Kehadiran konselor profesional sangat dibutuhkan dalam layanan konseling di sekolah. Menurut Surya (2003) konselor yang baik tentunya dapat melaksanakan konseling dengan efektif. Oleh karena itu kriteria seorang konselor yang baik harus mencakup empat aspek, yakni sikap atau pandangan konselor tentang siswa

(klien), pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, tuntutan etika, dan tuntutan praktis. Konselor di sekolah dipilih atas dasar kualifikasi kepribadian, pendidikan, pengalaman, dan kemampuannya, karena kualifikasi tersebut dapat mendukung keberhasilan konselor dalam melaksanakan tugasnya. Banyak masalah-masalah siswa yang dalam pemecahannya memerlukan dukungan pengalaman, keluasan wawasan, kemampuan dan kepribadian dari seorang konselor sekolah.

Menurut Gerungan (2003), sikap terhadap objek tertentu dapat berupa sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek tadi itu dan kesediaan bereaksi terhadap sesuatu. Sikap senantiasa mengarah pada hal atau objek, dan tidak ada sikap tanpa objeknya. Winkel (1997) mengemukakan bahwa konselor merupakan orang yang kompeten dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Sikap terhadap konselor adalah respon atau reaksi siswa melalui proses kognitif, afektif, dan konatif terhadap karakteristik kepribadian konselor kaitannya dalam pelayanan bimbingan konseling di sekolah.

Melihat besarnya peran bidang bimbingan dan konseling yang diharapkan, maka sebagai seorang pembimbing yang merupakan salah satu komponen utama dalam proses bimbingan dan konseling mempunyai tanggung jawab yang besar serta pekerjaan yang tidak mudah. Seorang pembimbing harus mampu menangani permasalahan siswa di sekolah yang antara individu satu dengan individu lain memiliki permasalahan yang berbeda-beda serta mempunyai keunikan baik dalam tingkah laku, sikap maupun kepribadiannya. Konselor juga harus mampu berperan sebagai seorang teman bagi siswa pada satu situasi, serta mampu berperan sebagai pendengar atau motivator pada situasi lain disamping peran-peran lain yang harus dilakukan.

Hasil penelitian Astuti (2009) menyatakan bahwa konselor berperan penting dalam mengatasi berbagai persoalan siswa, misalnya mengurangi perilaku membolos. Penelitian tersebut juga merekomendasikan bahwa konselor sekolah atau guru pembimbing dapat menggunakan konseling secara individual agar siswa

lebih terbuka untuk menyampaikan berbagai permasalahannya, sehingga masalah yang terjadi seperti perilaku membolos atau gangguan penyesuaian diri dapat teratasi. Ulasan ini dapat dimaknai bahwa keterbukaan diri dapat menjadi salah satu sarana untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa.

Sugiyarti (2009) hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara layanan bimbingan konseling kelompok dengan keterbukaan diri siswa. Merujuk pada hasil tersebut sebaiknya siswa memelihara sikap keterbukaan yang tinggi begitu pula pada guru bimbingan konseling diharapkan mengoptimalkan peran dan fungsi layanannya, sehingga diharapkan dengan keterbukaan yang tinggi dan guru bimbingan yang dapat berperan optimal permasalahan yang dialami oleh para siswa dapat diatasi dengan tuntas.

Melalui keterbukaan diri, seseorang bersikap terbuka untuk mendengarkan, mencerna masukan pihak lain, merenungkan dengan mengubah diri bila perubahan dianggap sebagai pertumbuhan ke arah kemajuan. Seseorang yang bersikap terbuka diharapkan terbantu dalam mengatasi permasalahannya dan akan tercipta dengan lebih baik lagi manakala siswa sekolah memiliki sikap yang baik atau positif terhadap guru bimbingan konseling di sekolah.

Devito (2005) berpendapat bahwa keterbukaan diri ialah membagi informasi pribadi meliputi pikiran, perasaan, pendapat pribadi dan juga informasi yang disembunyikan pada orang lain.

Menurut Poerwodarminto (2002) terbuka berarti tidak ada yang dirahasiakan, suka memberi, mau mengutarakan isi hatinya, mau menerima dan bekerjasama. Sejalan dengan beberapa pengertian mengenai keterbukaan diri, jelas hal tersebut sangat diperlukan dalam berhubungan dengan orang lain, kepada "siapa" dan seberapa jauh "isi" pengungkapan diri yang dilakukan seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu Apakah ada hubungan sikap siswa terhadap konselor dan keterbukaan diri dengan minat memanfaatkan layanan konseling? Rumusan masalah tersebut ini mendorong penulis untuk mengkaji secara lebih mendalam dan melakukan penelitian dengan judul "Hubungan sikap siswa terhadap konselor dan tingkat keterbukaan diri dengan minat memanfaatkan layanan konseling".

Adapun tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui hubungan sikap siswa terhadap konselor dan keterbukaan diri dengan minat memanfaatkan layanan konseling, untuk mengetahui hubungan sikap siswa terhadap konselor dengan minat memanfaatkan layanan konseling, untuk mengetahui hubungan keterbukaan diri dengan minat memanfaatkan layanan konseling, untuk mengetahui tingkat sikap siswa terhadap konselor, keterbukaan diri dan minat memanfaatkan layanan konseling.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi, khususnya yang berkaitan dengan sikap siswa terhadap konselor dan keterbukaan diri dengan minat memanfaatkan layanan konseling, dan memberi pemahaman baru bahwa keberadaan guru bimbingan dan konseling sangat penting dan bermanfaat untuk memberikan layanan kepada siswa, yang nantinya siswa dapat memanfaatkan fungsi layanan bimbingan dan konseling. Bagi guru pembimbing, dapat memberikan informasi dan mendorong guru bimbingan untuk menciptakan layanan bimbingan dan konseling yang efektif serta lebih memfungsikan layanan bimbingan dan konseling secara maksimal untuk mengatasi permasalahan siswa. Dan bagi peneliti selanjutnya, menambah pengetahuan dan wawasan tentang ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan tentang hubungan sikap siswa terhadap konselor dan keterbukaan diri dengan minat memanfaatkan layanan konseling sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Variabel Tergantung: Minat memanfaatkan Layanan Konseling. 2) Variabel Bebas: a) Sikap Terhadap Konselor, b) Keterbukaan Diri.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Negeri 6 Sukoharjo yang berjumlah 97 siswa. Tehnik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala minat memanfaatkan layanan konseling, skala sikap terhadap

konselor, dan skala keterbukaan diri. Minat memanfaatkan layanan konseling diungkap dengan menggunakan aspek-aspek: adanya rasa ingin tahu, perasaan senang, kemauan, perhatian yang kuat dan mendalam, frekuensi, dan kesadaran manfaat. Sikap terhadap konselor diungkap dengan menggunakan aspek-aspek: kognitif, afektif, dan konatif. Keterbukaan diri diungkap dengan menggunakan aspek-aspek: motivasi melakukan keterbukaan diri, kesesuaian melakukan keterbukaan diri, timbal balik dari orang lain, beban yang mungkin ditimbulkan, hubungan interpersonal, dan kedalaman pengungkapan diri.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi dua prediktor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi $R = 0,568$, $F_{\text{regresi}} = 22,414$; $p = 0,001$ ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara sikap terhadap konselor dan keterbukaan diri dengan minat memanfaatkan layanan konseling. Artinya variabel sikap terhadap konselor dan keterbukaan diri dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksikan minat memanfaatkan layanan konseling. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara sikap terhadap konselor dan keterbukaan diri dengan minat memanfaatkan layanan konseling dapat diterima.

Hasil analisis korelasi r_{x_1y} sebesar $0,540$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$), berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara sikap terhadap konselor dengan minat memanfaatkan layanan konseling. Semakin tinggi sikap terhadap konselor maka semakin tinggi minat memanfaatkan layanan konseling.

Minat siswa untuk berkonsultasi pada layanan bimbingan dan konseling sangat tergantung seberapa besar siswa tersebut mempunyai perasaan senang atau tidak senang, segan atau tidak segan serta nyaman atau tidak nyaman mengunjungi layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Minat sebagai salah satu faktor psikis yang membantu dan mendorong individu beraktivitas dalam mencapai tujuan tertentu, disertai perasaan senang atau dengan kata lain jika siswa memiliki minat yang besar pada layanan bimbingan dan konseling di sekolah

maka ia akan dengan senang hati menggunakan layanan bimbingan dan konseling yang ada

Bila harapan siswa tentang seorang konselor telah terpenuhi, yaitu bahwa pembimbing telah memenuhi berbagai persyaratan sebagai pembimbing, tentunya siswa akan mempunyai anggapan yang baik terhadap guru BP. Siswa akan beranggapan bahwa guru BP telah memenuhi persyaratan sebagai pembimbing. Anggapan yang baik tersebut akan mempengaruhi sikapnya untuk berkonsultasi. Seperti diketahui bersama bahwa kegiatan konsultasi adalah kegiatan bersama antara siswa dengan pembimbing, sehingga siswa dapat mempunyai sikap yang positif terhadap kegiatan tersebut bila siswa telah beranggapan bahwa guru BP sebagai salah satu komponen utama dalam kegiatan tersebut telah memenuhi persyaratan sebagai pembimbing yang tentunya akan semakin memperlancar tercapainya tujuan kegiatan tersebut.

Hasil analisis korelasi r_{x_2y} sebesar 0,515; $p = 0,000$ ($p < 0,01$) berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara keterbukaan diri dengan minat memanfaatkan layanan konseling. Semakin tinggi keterbukaan diri maka semakin tinggi minat memanfaatkan layanan konseling.

Selain sikap terhadap konselor, faktor kepribadian siswa, khususnya keterbukaan diri juga dapat mempengaruhi minat memanfaatkan layanan konseling. Sejalan dengan asumsi ini Sears (2008) menjelaskan bahwa fungsi keterbukaan akan berjalan baik bila mengandung unsur-unsur tertentu. Unsur-unsur tersebut yaitu hubungan yang terus-menerus, terjadi timbal balik, melalui proses bertahap, menerima dan mempertimbangkan dengan penuh perhatian dan perasaan serta reaksi penerimaan yang penuh pertimbangan. Keterbukaan diri yang bersifat *sharing* informasi personal dan didasarkan pada rasa saling percaya, memungkinkan perkembangan hubungan antar individu menjadi lebih intim dan mendalam. Keterbukaan diri membuat seseorang akan cenderung untuk mengemukakan, menghargai, menerima suatu pikiran, menerima perasaan serta menerima pendapat orang lain secara terus-terang, sehingga orang yang bersikap terbuka dalam bergaul akan mudah mengadakan hubungan dengan orang lain.

Supratiknya (2004) menyatakan bahwa keterbukaan diri merupakan pengungkapan perihal pribadi kepada orang lain yang bertujuan agar saling mengenal. Keterbukaan diri ini lebih lanjut dikatakan sebagai dasar berkembangnya persahabatan. Keterbukaan diri dapat pula berarti individu mengemukakan bagaimana perasaannya tentang kejadian yang baru saja terjadi. Ini bukan berarti membuka kehidupan masa lalu. Hubungan yang penuh arti dapat dibina dengan mengungkapkan apa reaksi individu terhadap hal yang telah dikatakan atau dilakukan oleh lawan bicaranya. Kaitannya dengan konseling, maka siswa yang memiliki ketebukaan diri tinggi akan semakin berminat untuk memanfaatkan layanan bimbingan konseling di sekolah manakala ia mempunyai masalah yang harus segera dicari jalan penyelesaiannya.

Peranan atau sumbangan efektif sikap terhadap konselor terhadap minat memanfaatkan layanan konseling = 29,1% ditunjukkan dengan nilai $R_{\text{squared}} = 0,291$ dan keterbukaan diri terhadap minat memanfaatkan layanan konseling = 26,5% yang ditunjukkan dengan nilai nilai $R_{\text{squared}} = 0,265$. Total sumbangan efektif sikap terhadap konselor dan keterbukaan diri terhadap minat memanfaatkan layanan konseling = 55,6%. Hal ini berarti masih terdapat 44,4% faktor-faktor lain yang mempengaruhi minat memanfaatkan layanan konseling di luar variabel sikap terhadap konselor dan keterbukaan diri, misalnya hubungan guru dan murid, suasana emosional sekolah, sikap teman sebaya, penerimaan oleh teman sebaya, keberhasilan akademik, dan sikap terhadap pelajaran.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan analisis *stepwise* model akhir diketahui aspek sikap terhadap konselor yang paling tinggi korelasinya terhadap minat memanfaatkan layanan konseling yaitu aspek konatif (X_{1-c}), dengan nilai korelasi sebesar 0,253, $p = 0,012$ ($p < 0,05$) dan mean empirik sebesar 33,84. Sedangkan yang paling rendah korelasinya terhadap minat memanfaatkan layanan konseling adalah aspek kognitif (X_{1-a}) dengan nilai korelasi sebesar 0,238, $p = 0,020$ ($p < 0,05$) dan nilai mean empirik sebesar 33,82. Berdasarkan hasil analisis *stepwise* diketahui aspek keterbukaan diri yang paling tinggi korelasinya terhadap minat memanfaatkan layanan konseling yaitu aspek kedalaman pengungkapan diri (X_{2-f}), dengan nilai korelasi sebesar 0,308, $p = 0,002$ ($p < 0,01$) dan mean empirik

sebesar 13,88. Sedangkan yang paling rendah korelasinya terhadap minat memanfaatkan layanan konseling adalah aspek beban yang mungkin ditimbulkan (X_{2-d}) dengan nilai korelasi sebesar 0,239, $p = 0,018$ ($p < 0,05$) dan nilai mean empirik sebesar 12,71.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara sikap terhadap konselor dan keterbukaan diri dengan minat memanfaatkan layanan konseling. Artinya variabel sikap terhadap konselor dan keterbukaan diri dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksikan minat memanfaatkan layanan konseling. Namun ada beberapa keterbatasan dalam penelitian:

1. Generalisasi hasil-hasil penelitian terbatas pada subjek dan lokasi penelitian dilakukan yaitu SMP Negeri 6 Sukoharjo.

2. Metode pengumpulan data yang digunakan hanya angket atau skala sehingga kurang dapat mengungkap secara mendalam gejala psikologis yang tidak nampak dalam diri individu, oleh karena itu peneliti selanjutnya perlu melengkapi dengan teknik pengumpulan data yang lain, misalnya dengan teknik dokumentasi, maupun observasi perilaku sehingga dapat mengungkap lebih mendalam kondisi subjek penelitian.

3. Metode pengumpulan data yang berupa self report. Meski sah secara metode, namun evaluasi terhadap sikap dan perilaku oleh subjek sendiri tidak bisa lepas dari kemungkinan terjadinya bias subyektivitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan:

1. Ada hubungan yang sangat signifikan antara sikap siswa terhadap konselor dan keterbukaan diri dengan minat memanfaatkan layanan konseling. Ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi $R = 0,568$, $F_{regresi} = 22,414$; $p = 0,001$ ($p < 0,01$).

2. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara sikap siswa terhadap konselor dengan minat memanfaatkan layanan konseling dan termasuk

dalam kategori sedang. Ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi r_{x1y} sebesar 0,540; $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Berarti semakin tinggi sikap siswa terhadap konselor maka semakin tinggi minat memanfaatkan layanan konseling.

3. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara keterbukaan diri dengan minat memanfaatkan layanan konseling dan termasuk dalam kategori sedang. Ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi r_{x2y} sebesar 0,515; $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Berarti semakin tinggi keterbukaan diri maka semakin tinggi minat memanfaatkan layanan konseling.

4. Peranan atau sumbangan efektif sikap siswa terhadap konselor terhadap minat memanfaatkan layanan konseling = 29,1% ditunjukkan dengan nilai $R_{\text{squared}} = 0,291$, keterbukaan diri terhadap minat memanfaatkan layanan konseling 26,5% ditunjukkan dengan nilai $R_{\text{squared}} = 0,265$. Total sumbangan efektif sikap siswa terhadap konselor dan keterbukaan diri terhadap minat memanfaatkan layanan konseling = 55,6%.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa / subjek penelitian

Berdasarkan hasil penelitian sikap terhadap konselor dan keterbukaan tergolong sedang, maka diharapkan:

- a. Merubah pola berpikir yang lebih positif terhadap keberadaan guru bimbingan konseling dengan berinteraksi atau berkomunikasi secara intensif dengan guru BK di sekolah.
- b. Melakukan diskusi, *sharing* dan curah pendapat yang melibatkan siswa dengan guru BK sehingga timbul pandangan yang positif pada guru BK dan melatih keterbukaan diri pada masing-masing siswa.

Sedangkan minat memanfaatkan layanan konseling tergolong tinggi, maka diharapkan siswa dapat mempertahankan dan memanfaatkan layanan konseling sekolah.

2. Bagi sekolah

Diharapkan dapat meningkatkan peran guru pembimbing (konselor) sekolah dengan memberi:

- a. Memberikan kesempatan yang lebih terbuka pada guru BK untuk mengikuti pendidikan spesialisasi lanjutan bimbingan konseling, sehingga lebih terampil dan profesional dalam menangani permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa.
- b. Mengadakan seminar mengenai psikologi remaja secara umum, khususnya yang membahas masalah manfaat layanan konseling dan kendala dalam proses belajar mengajar dengan pembicara guru BK di sekolah.

3. Bagi guru bimbingan dan konseling

Diharapkan mampu mengoptimalkan peran dan fungsinya sebagai guru BK, sehingga dapat meningkatkan minat yang tinggi pada siswa untuk memanfaatkan layanan konseling, secara operasional, maka diharapkan:

- a. Melakukan sosialisasi yang intensif kepada para siswa mengenai jenis-jenis layanan konseling melalui brosur, leaflet, ceramah, ataupun dengan mengadakan diskusi kelompok, pelatihan, seminar dengan menghadirkan pembicara yang terkenal di kalangan para siswa.
- b. Secara kontinue membuat Daftar Check Masalah siswa, menyusun kategori dan prioritas penanganan terhadap masalah yang paling menonjol, kemudian mengaplikasikan untuk memecahkan masalah.
- c. Rutin melakukan *home visit* pada siswa yang bermasalah agar mengetahui secara mendalam kondisi keluarga siswa di rumah.
- d. Menjalin kerja sama dengan siswa, guru lain, serta orangtua siswa untuk menangani permasalahan yang terjadi pada siswa, sehingga dapat ditemukan solusi yang tepat dan komprehensif

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dalam bidang psikologi yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama diharapkan memperluas populasi dan memperbanyak sampel, agar ruang lingkup dan generalisasi penelitian menjadi lebih luas, dan diharapkan menyertakan variabel atau faktor-faktor lain yang mempengaruhi minat memanfaatkan layanan konseling misalnya faktor hubungan guru dan murid, suasana emosional sekolah, sikap teman sebaya, penerimaan oleh teman sebaya, keberhasilan akademik, dan

sikap terhadap pelajaran. Dan bila menggunakan variabel keterbukaan diri untuk tidak menyertakan aspek motivasi melakukan keterbukaan diri, kesesuaian melakukan keterbukaan diri, timbal balik dari orang lain, dan hubungan interpersonal, sebab dari analisis stepwise penelitian ini tidak menunjukkan adanya korelasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, E.P . 2005. Hubungan Sikap Siswa terhadap Konselor dan Tingkat Ekstroversi dengan Minat Memanfaatkan Layanan Konseling di SMA N I Bobotsari. *Jurnal Psikologi Vol. IX. Universitas Muhammadiyah Malang*
- Azwar, S. 2001. *Sikap Manusia Teori dan Pengukuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Devito, J.A. 2005. *Komunikasi antar Manusia kuliah Dasar. Edisi Kelima* (Alih bahasa Agus Maulana). Profesional Books.
- Gerungan. 2003. *Psikologi Sosial*. Bandung : Eresco.
- Poerwodarminto. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Bina Aksara.
- Prayitno. 1997. *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*. Jakarta: P2LPTK.
- Sears, D.O. 2008. *Psikologi Sosial* (Terjemahan: Michael Adiyanto dan Savitri Soekrisno). Jilid I. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Sukardi, D.K. 2003. *Bimbingan Konseling di Sekolah-sekolah*. Jakarta: CV. Ghalia Indonesia.
- Supratiknya, A. 2004. *Komunikasi Antar Pribadi, Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Winkel, WS. 1997. *Hambatan-hambatan BK Yang Datang Dari Siswa*. Jakarta : Gramedia.
- Wirawan, Y.G. 1992. Kualitas Seorang Konselor; *Makalah* disampaikan dalam Seminar dan Lokakarya di IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.